

PSIKOLOGI TRANSPERSONAL KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI

A. Nurdin Ady*

ABSTRAK

Salah satu sisi dampak dari globalisasi adalah ketidakpastian, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya kemampuan memanej potensi sumberdaya spiritualitas manusia. Karena pendidikan adalah memanusiakan manusia oleh manusia, penerapan konsep psikologi transpersonal merupakan alternative pilihan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan globalisasi telah diantisipasi oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 berikut turunan peraturan perundang-undangan implementasinya. Karena disadari bahwa pendidikan dan globalisasi disatu sisi memuat tuntutan/harapan namun disisi yang lain dalam perkembangannya menunjukkan suatu kenyataan (realita) yang tidak jarang justru berjarak jauh dengan tuntutan harapan.

Di antara tuntutan/harapan dan kenyataan utama globalisasi dan pendidikan adalah profesionalisasi/spesialisasi di satu sisi dan disisi yang lain terjadinya generalisasi/atributisasi, sehingga membuat globalisasi dan pendidikan menjadi suatu “fenomena ketidakpastian”, namun tetap harus dihadapi, karena memang merupakan tugas utama pelaku (insan) pendidikan melalui rencana dan pelaksanaan Grand Design Pendidikan yang tepat.

Di antara kata kunci dari Grand Design Pendidikan adalah Peningkatan Mutu Pendidikan yang dalam satuan pendidikan diimplementasikan melalui konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang lebih dikenal dengan Manajemen

Berbasis Sekolah (MBS). Dalam *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*, Bank Dunia merekomendasikan tiga kemampuan dasar harus dimiliki para manajer lembaga pendidikan, yaitu : (1) kemampuan manajerial dalam kaitannya dengan *chief officer*, (2) *sense of business* atau kemampuan mencari dana bagi operasional pendidikan, dan (3) *sense of educated* atau poisisi sebagai pendidik. Dengan demikian kata kunci keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tersebut banyak dipengaruhi faktor manusiawi (*humanity*) dengan segala aspek kemanusiaannya di dalam memanej penyelenggaraan dan proses pendidikan/pembelajaran.

Psikologi transpersonal dalam hal ini mengemukakan dan mengembangkan konsep dan implementasi aspek spiritualitas dari berbagai aspek humanitas kedalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), baik dalam rangka menghadapi tuntutan/harapan dan realita globalisasi maupun dalam rangka globalisasi pendidikan itu sendiri.

Islam melalui Al Gazali memberikan batasan, instrumentasi dan implementasi spiritualitas tersebut kedalam kemampuan manajerial melalui tema Roh Ketuhanan/Ilahiyah yang bergerak dalam rentangan dinamis antara fungsi psikofisik sampai psikospiritual.

KONSEP PSIKOLOGI TRANSPERSONAL

Banyak kalangan (ahli) psikologi mengatakan, bahwa psikologi transpersonal merupakan salah satu bentuk pengembangan dari psikologi humanistic. Pandangan ini cukup berlasan, mengingat kebanyakan

* *Tenaga Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Kalimantan*

perintis lahirnya aliran psikologi transpersonal ini juga merupakan tokoh dari aliran psikologi humanistic, seperti : Abraham Maslow, Anthony Sutich, Charles Taart, Max Scheler dan Victor Frankl. Para tokoh ini mengemukakan adanya dimensi lain yang menentukan eksistensi dan perkembangan potensi diri manusia, di samping dimensi fisik (jasmani), dimensi psikis (jiwa) dan dimensi lingkungan (*socio cultural and ecology*), yaitu dimensi neotic atau sering juga disebut spiritual (kerohanian). Hanya saja pengertian rohani (spirit) disini sama sekali tidak mengandung konotasi “roh” menurut agama. Dimensi ini dipandang sebagai inti kemanusiaan dan merupakan potensi manusia yang luar biasa untuk memanej kehidupan yang jauh dan selama ini terabaikan dari telaah psikologi sebelumnya.

Aliran psikologi transpersonal mengajarkan bahwa eksistensi dan perkembangan kemampuan manusia memanej hidup harus dipandang sebagai kesatuan perkembangan dari dimensi kejasmanian, kejiwaan, lingkungan dan kerohanian yang tak terpisahkan. Dengan demikian lahirnya aliran psikologi transpersonal lebih kuat dilatar belakangi oleh : (1) upaya komplementasi konsep, teori dan pandangan tentang potensi manusia, tidak hanya sebagai makhluk psikofisik, tetapi juga sebagai makhluk psikospiritual, (2) kenyataan adanya keterbatasan pengetahuan psikofisik yang observable, dan (3) diperlukannya kesadaran tanpa jarak bagi peningkatan kualitas manusia. Karenanya psikologi transpersonal ini lebih bercorak intuitif, spirituality, misteri, mistik dan transpersonal.

Denise H. Lajoie dan S.I. Shapiro (1992) mendefinisikan psikologi transpersonal sebagai berikut: *“Transpersonal psychology is concerned with the study of humanity’s high potential and with the recognition, understanding and realization of unitive spiritual and transcendent state of consciousness”*. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa unsur terpenting yang menjadi objek kajian psikologi transpersonal

adalah: (1) potensi-potensi luhur (*highest potential*), dan (2) fenomena kesadaran (*state of consciousness*).

Selanjutnya Victor Frankl, penemu logotherapy dan tokoh humanistic, menamakan potensi luhur ini dengan dimensi kerohanian. Bahkan lebih jauh ditegaskannya bahwa justru dengan dimensi kerohanian inilah yang menandakan bahwa kita adalah manusia, dimana *“man life in three dimention : (1) the somatic, (2) the mental and (3) the spiritual. The spiritual dimention can not be ignore for it is what makes as human”* (V. Frankl, 1973). Karenanya dengan dimensi kerohanian inilah manusia dapat mengakui (*recognition*) dan memahami (*understanding*) serta menyatu dalam berkomunikasi, berkesadaran spiritual, senantiasa merasa terawasi oleh sesuatu yang transenden (*realization of unitive spiritual and trancenden state of consciousness*).

Di samping faktor spirituality, V. Frankl menambahkan bahwa eksistensi manusia juga ditandai oleh *factor freedom of will* (kebebasan berkehendak) dan *factor responsibility* (bertanggung jawab), dimana manusia memiliki kebebasan untuk berusaha mengarahkan dirinya ketahap keluhuran rohaniah yang tinggi atau ketaraf dorongan psikobiologis yang rendah. Akan tetapi dengan sendirinya kebebasan ini tidak mutlak, tetapi dibatasi oleh kondisinya sebagai makhluk dan tetap dituntut pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya.

Berbeda dengan tokoh psikologi humanistic yang tidak mengkaitkan konsep kerohanian (*spirituality*) dengan konotasi agama, Al Gazali justru sebaliknya. Di dalam bukunya Ihya ‘Ulumuddin, Al Gazali mengemukakan bahwa kerohanian manusia merupakan karunia Tuhan, dimana strukturnya terdiri dari 4 (empat) komponen yang gerakannya berpengaruh dan tampak pada keseluruhan kualitas potensi manusia.

Pertama, komponen qalbu. Qalbu mempunyai 2 (dua) arti yaitu psikofisik dan metafisik. Qalbu dalam arti psikofisik erat kaitannya dengan segumpal daging berbentuk lonjong di dalam rongga dada perut sebelah

kiri yang tetap berdetak selama manusia masih hidup, dan detaknya berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan dan perilaku manusia. Sedangkan dalam arti metafisik, dinyatakan bahwa qalbu sebagai karunia Tuhan yang halus yang dapat mengenal (*cognition*), mengerti (*understanding*), mengakui (*recognition*), merasa terawasi (*oversight*) serta menjadi sasaran perintah dan larangan, pujian dan celaan, ganjaran dan hukuman dari Tuhan.

Kedua, komponen roh, yang dalam pengertian psikofisik, diartikan sebagai nyawa atau sumber kehidupan, dan dalam pengertian metafisik diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang memungkinkan manusia mengenal, mengerti dan mengakui segalanya, dan merasa terawasi, seperti halnya qalbu dalam arti rohaniah.

Ketiga, komponen nafsu, yang secara psikofisik diartikan dengan nafsu rendah yang erat kaitannya dengan raga dan jiwa, seperti dorongan seks dan perilaku agresif. Sedangkan dalam arti metafisik diartikan dengan nafsu muthmainah yang lembut, halus dan tenang yang dapat membimbing potensi manusia kearah keluhuran diri.

Keempat, komponen akal, yang secara psikofisik diartikan sebagai daya pikir, dan secara metafisik sesifat dan semakna dengan ketiga komponen rohaniah di atas, yaitu akal yang kesempurnaannya dapat mengenal, mengerti, mengakui sesuatu yang benar serta selalu waspada.

Dari pemikiran Al Gazali sebagaimana diuraikan di atas, jelas bahwa unsur qalbu, roh, nafsu dan akal dalam arti kejasmanian adalah fungsi-fungsi psikofisik yang menjadi objek kajian psikologi pada umumnya. Sedangkan dalam artian metafisik (kerohanian/spirituality) sejauh dan selama ini menjadi olahan para ahli mistik, dan kini mulai disentuh juga oleh psikologi transpersonal.

Terkait dengan olahan tersebut, melalui mistisisme, Al Gazali mengenalkan metode/teknik

bagaimana memanej unsur spiritualitas dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaan guna berkemampuan memanej tugas-tugas kehidupan, termasuk mengatasi ketidakpastian dampak dari globalisasi. Metode/teknik oleh Al Gazali dinamakan *Riyadhah-Mujahadah* (*Intensive Training*). Penerapan riyadhah-mujahadah ini diawali dengan kesediaan mentaati aturan (*rule*) atau norma-norma lingkungan eksternal. Kemudian secara sadar mengaktualisasikan potensi-potensi internal dengan jalan membiasakan diri melakukan kebajikan dan sekaligus menghindari hal-hal yang keji. Dan seterusnya yang tertinggi melakukan latihan khusus yang intensif-kemistikan-transenden. Lebih lanjut Al Gazali menjelaskan, dalam hal kemistikan, sekalipun orang telah mencapai derajat yang tinggi (akhlak karimah) sebagai hasil latihan yang ketat, tetapi senantiasa dianjurkan untuk hidup wajar dan normal serta berkiprah dalam masyarakat dengan karya-karya yang bermanfaat bagi sesama, tampilannya dalam berbagai tugas kehidupan senantiasa dalam sorotan kamera ihsan dan efeknya senantiasa mewujudkan kemashlahatan (kepribadian muhsin dan mushleh).

Selain mengemukakan pola klasifikasi berjenjang tersebut, Al Gazali menunjukkan pula adanya semacam alam peralihan antara kesadaran diri (*the state of consciousness*) yang sarat dengan manajemen akliah dengan pengalaman rohaniah yang diperoleh melalui do'a, ikhtiar, tawakal, istiqamah, jujur, ikhlas dan penyerahan diri (taslim) sepenuhnya kepada Tuhan. Alam peralihan ini oleh H.D. Bastaman (2001) dinamakan dengan dimensi psikospiritual, karena alam tersebut terletak di antara dimensi kejiwaan dan dimensi kerohanian, dan oleh Danise H. Lajoie beserta S.I. Shapiro dinamakan dengan *The Altered State of Consciousness* (ASOC), dimana kesadaran seseorang melampaui batas kesadaran biasa, seperti : pengalaman alih dimensi, memasuki alam kebatinan, kesatuan mistis, komunikasi batiniah, pengalaman meditasi dan lain sebagainya.

Tanpa mengkaitkan roh dengan konotasi agama, pandangan-pandangan yang dipaparkan di atas sebenarnya ekivalensi dengan tema-tema kejiwaan yang sejauh ini menjadi objek kajian psikologi pada umumnya. Tetapi dengan diungkapkannya roh sebagaimana dimaksud dalam agama, maka pandangan itu mengisyaratkan bahwa manusia tetap mengandung dalam dirinya suatu misteri yang mustahil dapat dijelaskan secara tuntas oleh psikologi pada umumnya atau fenomena roh tetap tidak dapat dibaikan begitu saja hanya dengan alasan misterius, kebatinan, abstrak, subjektif, di luar jangkauan, sulit diukur dan tidak teramati, karena roh adalah sarana yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia agar manusia mampu mengenal, mengerti dan mengakui bimbinganNya, bahkan roh inilah yang akan menyertai manusia menyeberang kealam akhirat setelah manusia wafat. Ilmu tentang roh memang urusan Tuhan, tetapi bagaimana mengupayakan roh tersebut mencapai Nur Allah agar menyertainya manusia di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang berbahagia adalah sebagian besar urusan manusia. Dengan demikian fenomena roh (*spirituality*) sebaiknya dijadikan masukan penting tidak hanya bagi psikologi transpersonal tetapi juga psikologi pada umumnya.

IMPLIMENTASI KONSEP PSIKOLOGI TRANSPERSONAL TERHADAP PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI

Dengan dimasukkannya oleh psikologi transpersonal potensi kerohanian sebagai penyempurna bagi potensi-potensi lainnya, maka jelaslah bahwa konsep-konsep psikologi transpersonal yang bercorak intuitif, mistik dan transpersonal berimplikasi dan memberikan sumbangan yang sangat berarti untuk diimplimentasikan dalam memanej pendidikan bagi upaya pengembangan kemampuan berpikir peserta didik (*learning to think*), kemampuan melakukan sesuatu (*learning to do*), kemampuan bisa menghayati hidupnya sebagai seorang pribadi sebagaimana dia ingin menjadi

(*learning to be*), dan yang tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) baik secara mandiri maupun dalam kerjasama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).

Dalam kenyataannya, implimentasi konsep-konsep psikologi transpersonal kedalam praktik pendidikan sudah cukup lama dilakukan di lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Di lembaga pendidikan keagamaan ini telah berkembang suatu asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak semata lahir melalui proses pengamatan secara emperik (*observasi*) dan penalaran (*rasional*) sebagaimana berkembang di lembaga pendidikan pada umumnya, melainkan juga melalui pancaran NUR (cahaya) dari atas yang kurang diketahui proses datangnya. Bahkan bukan ilmu pengetahuan saja yang diyakini memancar dari atas, tetapi juga potensi manusia yang lain (Syekhi Amir, 1978).

Apabila di lembaga pendidikan pada umumnya mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sebuah interpretasi yang diperoleh melalui prosedur emperik-rasional, maka di lembaga pendidikan keagamaan dikatakan, bahwa ilmu pengetahuan memanglah interpretasi fenomena kenyataan yang tercipta, tetapi sumbernya juga dari pancaran sumber kenyataan itu sendiri. Sumber kenyataan itu tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Suci yang karena kesucianNya berarti juga bisa didekati dan mendekati oleh pribadi yang memiliki kesucian pula.

Dalam kerangka konsep-konsep dari psikologi transpersonal tersebut, maka yang mesti dilakukan insan-insan (pelaku) pendidikan adalah memanej potensi spiritualnya yang kondusif bagi hadirnya anugerah Ilahiyah itu melalui riyadhah-mujahadah yang benar, yaitu berupa kesucian diri dari kotoran yang merusak kebeningannya. Di samping itu untuk menanamkan, memperoleh dan mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni masih dibutuhkan lagi do'a yang disertai dengan kecerdasan, semangat yang tinggi (*istiqamah*), ikhtiar, tawakal, kejujuran, keikhlasan dan

kesabaran, serta diperlukan lagi biaya yang cukup-halal, waktu yang lama, dan fasilitas yang memadai.

Lebih jauh, berkaitan dengan implimentasi konsep-konsep psikologi transpersonal tersebut di dalam memanej potensi spiritualitas insan-insan (pelaku) pendidikan, diilustrasikan melalui dialog Imam Syafi'i dengan gurunya Al Waqi', tentang bagaimana meningkatkan daya serap. Al waqi' menasehatkan agar Imam Syafi'i menjauhi kemaksiatan, bahkan ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah Nur Allah, dan Nur Allah tidak akan diberikan kepada pribadi yang 'ashi (Al Bajuri, 1993).

Dari sini dapat dimengerti, mengapa manajemen berbasis sekolah (MBS) yang dikembangkan di lembaga pendidikan kegamaan senantiasa menuntut para insan-insan (pelaku) pendidikan selalu membingkai kedudukan dan peranan masing-masing mereka dengan akhlakul karimah, artinya di dalam menjalankan fungsi masing-masing, insan-insan (pelaku) pendidikan harus membersihkan dirinya dari kemaksiatan, di samping itu juga senantiasa bersembahyang, membaca ayat-ayat suci, dan berdo'a yang disertai amalan-amalan pengiringnya.

Selanjutnya searah dengan Al Gazali, perlu pula dicamkan apa yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i, beliau merekomendasikan 4 (empat) persyaratan khusus yang dapat dikembangkan di dalam manajemen berbasis sekolah (MBS), yaitu : Pertama, hati yang bersih yang dijiwai dengan keikhlasan dan budi pekerti yang luhur (dari *chief officer*), Kedua, dana pendidikan yang halal, karena akan berpengaruh didalam kelancaran manajemen sekolah dan keberhasilan pembelajaran untuk mendapatkan Nur Allah (*Sense of business*). Ketiga, keikhlasan guru di dalam menanamkan ilmu pengetahuan, dan dari peserta didik diharuskan mencari dan mengkondisi diri untuk mencari redha guru (*Sense of educated*). Keempat, do'a dan restu kedua orang tua untuk keberhasilan anaknya memperoleh ipteks beserta berkahnya (Peran serta masyarakat melalui Komite Sekolah).

Di samping hal-hal tersebut, dari beberapa hasil penelitian (Zakiah Darajat, 1976) terhadap penggunaan

metode keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan pada umumnya yang memberikan gambaran bahwa ilmu pengetahuan yang hendak diperoleh dengan metode ilmiah itu hanya berdimensi emperik dengan landasan rasional, bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan kemampuan emperik-rasional, seperti kecerdasan yang sedang, metode ilmiah ini tidak begitu banyak menolong meningkatkan kualitasnya, sebab metode keilmuan memang mempunyai keterbatasan untuk menjangkau sesuatu yang intuitif-revalatif. Karenanya di dalam meningkatkan kualitas luaran pendidikan, penggunaan metode ilmiah perlu dilengkapi dengan penggunaan metode intuitif-revalatif yang implimentasinya lebih banyak menggunakan potensi luhur (spiritualitas) insan-insan (pelaku) pendidikan. Diilustrasikan, bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa proses penalaran (emperik-rasional). Seseorang yang sedang terpusat potensi kerohaniahnya pada suatu masalah, tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahannya tersebut, tanpa melalui proses emperi dan analisis tertentu dia sudah menemukan jawaban dari permasalahannya. Jawaban yang muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membuka pintu, tiba-tiba bagaikan cahaya (nur) yang memancar dari atas yang memberikan petunjuk untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dia meyakini memang itu jawaban yang dicarinya, namun dia tidak mampu menjelaskan bagaimana caranya sampai kesana.

Adapun revalasi atau wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan yang dikenal dengan Nabi/Rasul yang diutus sepanjang zaman. Pengetahuan ini berisi ajaran yang bukan saja mencakup kehidupan sekarang yang terjangkau oleh metode keilmuan yang emperik-rasional, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transenden, seperti latar belakang penciptaan manusia dan kehidupan akhirat nanti. Pengetahuan ini didasarkan

pada kepercayaan akan hal-hal yang bersifat metafisis dan supernatural, yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada Nabi/Rasul sebagai perantara, dan dan kepercayaan kepada wahyu sebagai cara penyampaian. Kepercayaan ini merupakan titik sentral dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya lebih dahulu untuk dapat diterima. Pernyataan ini dapat saja dikaji lebih lanjut melalui metode keilmuan, konsisten apa tidak, atau secara empirik bisa dikumpulkan data yang dapat mendukung pernyataan tersebut, apa tidak. Jelasnya dalam pendekatan intuitif-revalatif dimulai dari sikap percaya, dan lewat pengkajian selanjutnya kepercayaan tersebut bisa saja meningkat atau menurun, tergantung sejauhmana dimensi spiritualitas ini secara intensif diolah dan dilatih sehingga kualitas diri manusia dapat mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi dan berakhlak mulia. Karenanya di era globalisasi sekarang ini di samping penggunaan metode ilmiah (termasuk di bidang psikologi pada umumnya) juga sangat diperlukan penggunaan metode intuitif-revalatif yang merupakan olahan dan kajian psikologi transpersonal. Sebab dengan demikian manajemen sekolah akan semakin : 1) mempertajam kualitas dan pemerataan kualitas pendidikan, 2) memperdalam kebermaknaan pendidikan, 3) menyempurnakan profesionalitas tenaga pendidik (guru, konselor) dan kependidikan (pustakawan, laborat dan lainnya), 4) meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengadaan dan penggunaan prasarana dan sarana pendidikan, dan 5) meningkatkan mutu manajemen pendidikan.

BEBERAPA KRITIK TERHADAP PSIKOLOGI TRANSPERSONAL

Sebagai suatu aliran yang baru dalam bidang psikologi (meskipun sebagai pengetahuan secara *facto* telah berkembang sejak dari masa Rasulullah), aliran psikologi transpersonal tidak terlepas berbagai keterbatasan dan kritik, apalagi apabila kritikan itu

dilihat dari sudut pendekatan metode keilmuan. Kritikan-kritikan tersebut dapat dilihat dalam hal-hal berikut ini:

Pertama, konsep dan teori. Konsep dan teori psikologi transpersonal belum terorganisir secara sistematis. Hal ini disebabkan karena sukarnya mengoperasionalkan konsep-konsep dari objek kajian psikologi transpersonal kedalam indikator-indikator tertentu, sehingga sulit pula dibangun teorinya.

Kedua, sifat objek. Objek kajian psikologi transpersonal memang ada yang bersifat empirik (*observable*), tetapi justru sebagian besar bersifat unobservable (tidak teramati) dan tanpa batas (*unlimited*) serta transenden. Karenanya konklusi-konklusi yang didapatkan tingkat koherensi dan konsistensinya terhenti pada taraf pengetahuan (keyakinan) saja, sulit mencapai taraf pengetahuan ilmiah.

Ketiga, sifat subjektif. Person-person yang menjadi amatan, sifatnya sangat bergantung pada pengalaman individualistic, situasional dan kondusional yang variatif, sehingga sangat sulit untuk dilakukan pengukuran dan pengkategorian dan prediksi tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Demikian, antara lain sumbangan dan kritikan dari dan terhadap aliran psikologi transpersonal. Jadi baik pengetahuan maupun ilmu pengetahuan sama-sama mencari kebenaran, dan diakui bahwa ilmu pengetahuan dengan metode ilmiahnya yang empiris-rasional dan pengetahuan dengan metode intuitif-revalatif secara bersama-sama akan dapat lebih mempertajam kemampuan manusia memanajemen dirinya dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Penciptanya, sesamanya, dan alam lingkungannya buat merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan suatu kepastian, diantaranya kepastian bagi masukan, proses dan luaran pendidikan, sehingga luaran pendidikan tersebut pasti pula mampu secara dinamis bergerak dalam kepastian dinamika globalisasi.

Untuk mewujudkan kepastian tuntutan/harapan tersebut diperlukan pemantapan Grand Design atau semacam Rencana Pendidikan Tingkat Daerah (RPTD) berbasis manajemen ilahiyah-spiritualitas, berjangka panjang, menengah dan pendek dengan memperluas : (1) sekolah rintisan, (2) sekolah potensial, (3) sekolah berstandar nasional, dan lebih jauh (4) sekolah berstandar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, Muhammad Athiyah (tt), *Ruh Al Tarbiyah Wa Ta'lim*, Darul Kutub Al Islamiyah, Kairo.
- Ali Syah Oemar, 2006, *Tasawuf Sebagai Terapi (Sufisme as Therapy)* Alih Bahasa Abdullah Ali, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Atmadi, A, Y. Setyaningsih, 2000, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Kanisius, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Boorstein, S. ed., 1986, *Transpersonal Psychotherapy*, Palo Alto, CA : Science and Behavior Books.
- Brown, Edwin John, 1952, *Managing The Classroom*, Ronald Press Co, New York.
- Darajat, Zakiah, 1983, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Gordon-Brown, I. And Somers B., 1988, *Transpersonal Psychotherapy*, In J. Rown and W. Dryden (eds). *Innovative Therapy in Britain*. Milton Keynes : Open University Press.
- George A. Miller, 1962, *Psychology : The Sience of Mental Life*, New York : Harper & Row.
- Harman, Willis, 1969, *The Copernican Revolution*, *Jurnal of Transpersonal Psychology* V,1 No. 2.
- Lajoie, Denise H & Shapiro, S.I., 1992, *Defenition of Transpersonal Psychology : The Fisrt Twenty Years*, Dalam *The Jurnal of Transpersonal Psychology*, Volume 24 No.1, 1992.
- Lewis, James Jr., 1974, *School Management By Objective*, New York : Parker Publishing Company, Inc. West Nyack.
- Peraturan Pemerintah Nomor : 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Citra Umbara, Bandung.
- Robert, Thomas B., 1975, *Four Psychology Applied to Education : Preudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*, Company, Inc, Massachusetts.
- Rowan, J., 1992, *The Transpersonal : Psychotherapy and Counseling*, London, Routledge.
- Sutich, A. J., 1986, *Transpersonal Psychotherapy: History and Defenition*. In S. Boorstein (ed). *Transpersonal Psychotherapy*. Palo Alto : CA-Science and Behavior Books.
- Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, 2004, *Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Citra Umbara, Bandung.